



## **Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah**

**I Made Sonny Gunawan<sup>1</sup> & Hasnawati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling, FIPP Universitas Pendidikan Mandalika

<sup>2</sup>Bimbingan dan Konseling, SMA Negeri 3 Mataram

Email: [imadesonnygunawan@undikma.ac.id](mailto:imadesonnygunawan@undikma.ac.id)

### **ABSTRAK**

*Bullying* sering dihubungkan dengan masalah sosial di masyarakat, terutama dalam lingkungan sekolah. *Bullying* yang sering terjadi atau di alami oleh siswa di sekolah dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental korbannya. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* berisiko tinggi mengalami gangguan seperti gejala fisik yaitu mudah mengalami sakit kepala dan sakit perut. Selain itu, korban *bullying* juga mengalami gejala psikosomatik seperti mengalami kesulitan untuk tidur sampai dengan gejala depresi. Lebih lanjut, korban *bullying* juga mengalami gejala psikososial yang dimana mereka akan berisiko tinggi untuk tidak menyukai sertaberusaha menghindari aktivitas sekolah. Permasalahan ini jika dibiarkan berlarut-larut akan berdampak pada kesehatan mental siswa dan penurunan prestasi akademiknya. Melihat dampak negatifnya terhadap siswa maka perilaku *bullying* di sekolah perlu diminimalisir secepatnya. Dalam hal ini peran dari guru sangat dibutuhkan sebagai agen perubahan, khususnya guru bimbingan dan konseling sebagai *role model* yang bertugas untuk mengembangkan potensi siswa sesuai tahap-tahap perkembangannya. Selain itu, diharapkan guru bimbingan dan konseling dapat mengembangkan program anti *bullying* dan memilih intervensi yang sesuai karakteristik siswa dalam menangani masalah *bullying* di sekolah.

**Kata kunci :** *Bullying*, Korban *Bully*, Dampak *Bullying*

## ABSTRACT

*Bullying is often associated with social problems in society, especially in the school environment. Bullying that often occurs or is experienced by students at school can interfere with the physical and mental health of the victim. Children who are victims of bullying are at high risk of experiencing disturbances such as physical symptoms, namely easy to experience headaches and stomachaches. In addition, victims of bullying also experience psychosomatic symptoms such as having difficulty sleeping to symptoms of depression. Furthermore, victims of bullying also experience psychosocial symptoms in which they are at high risk of not liking and trying to avoid school activities. If this problem is allowed to drag on, it will have an impact on students' mental health and decrease their academic achievement. Seeing the negative impact on students, bullying behavior in schools needs to be minimized as soon as possible. In this case the role of the teacher is needed as an agent of change, especially the guidance and counseling teacher as a role model whose job is to develop the potential of students according to the stages of their development. In addition, it is hoped that guidance and counseling teachers can develop stop bullying programs and choose interventions that are appropriate to student characteristics in dealing with bullying problems in schools.*

**Keywords:** *Bullying, Victims Of Bullying, The Impact Of Bullying*

## PENDAHULUAN

*Bullying* saat ini makin marak terjadi di sekolah-sekolah yaitu, dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah. *Bullying* juga tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia bahkan di negara berkembang dan maju juga banyak dijumpai. Menurut Nansel et al., (2001) melaporkan bahwa di Amerika Serikat hampir sepertiga dari siswa kelas 6 sampai 10 terlibat dalam tindakan *bullying* dengan kategori sedang atau sering dilakukan, baik sebagai pelaku intimidasi (13.0%), korban (10.6%), atau keduanya (6.3%). Lebih lanjut, berdasarkan hasil meta-analisis dari 80 studi mengenai *bullying* pada siswa usia 12 hingga 18 tahun diketahui prevalensi rata-rata terjadinya *bullying* sebesar 35% dan 15% berupa *cyberbullying* (Modecki, Minchin, Harbaugh, Guerra, & Runions, 2014). Adapun, fenomena *bullying* yang terjadi di Indonesia dapat diketahui dari banyaknya pemberitaan media massa terkait tindakan *bully* yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Menurut surat kabar Kompas tanggal 7 Maret 2023 yang mengabarkan bahwa telah terjadi tindakan *bullying* di SMKN 3 Pujut, Lombok Tengah. Pelaku *bullying* adalah seorang siswi yang merasa difitnah oleh temannya, dimana sang pelaku melakukan tindakan menjitak kepala dan menendang badan bagian belakang atau tepatnya adalah bagian bokong dari korban (kompas.com, 2023). Selain itu permasalahan *bullying* juga terjadi di daerah Bandung Jawa Barat, dimana siswa SMP melakukan *bully* terhadap temannya hingga pingsan (detikNews, 2022). Dari banyaknya permasalahan *bullying* yang terjadi dapat memberikan gambaran bahwa masalah tersebut masih menjadi masalah yang relevan dan secara universal banyak di alami oleh siswa di sekolah menengah (Kaltiala-Heino et al., 1999; Nansel et al., 2001).

*Bullying* adalah subtype dari perilaku agresif, di mana seseorang atau sekelompok individu berulang kali berusaha untuk menyerang, mempermalukan, dan atau mengucilkan orang yang relatif tidak berdaya. Sebagian besar studi tentang *bullying* telah dilakukan di sekolah, dan berfokus pada bentuk perilaku intimidasi di kalangan anak-anak dan remaja (Naylor, Cowie, Cossin, Bettencourt & Lemme, 2006; Craig, Pepler & Blais, 2007; Farrington, 2009). Lebih lanjut, konsep dari perilaku *bullying* dalam hal ini khususnya digunakan untuk merujuk pada intimidasi *peer-to-peer* di antara anak-anak remaja usia sekolah. *Bullying* pada dasarnya melibatkan tiga peran yaitu sebagai pelaku, korban dan saksi atau *bystander* (Enteenman, Murnen, & Hendricks, 2005; Robinson & Maines, 2008) dimana masing-masing perannya telah dijelaskan dalam penyelidikan yang dilakukan oleh *the association of bullying behavior and psychopathology* (Forero et al., 1999; Kaltiala-Heino et al., 2000; Nansel et al., 2001). Menurut Olweus (2005) *bullying* dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu verbal, fisik dan non-verbal atau psikologis.

Pemahaman tentang *bullying* secara terus menerus berkembang dari waktu ke waktu dan menurut Volk, Dane & Marini (2014) mengungkapkan bahwa *bullying* didefinisikan sebagai tindakan negatif yang memiliki tujuan (*goal-directed behavior*), untuk menyakiti orang lain. Hal ini dikarenakan tindakan *bullying* berhubungan dengan perilaku agresif proaktif dan bukan perilaku agresif reaktif. Selain itu, ketidakseimbangan *power* merupakan hal yang krusial dalam memahami tindakan *bullying* dan perbedaannya dengan perilaku agresif. Menurut Olweus (1996) *bullying* dapat terjadi karena adanya kekuasaan yang berasal dari superioritas fisik dan kekuatan mental. Lebih lanjut, *bullying* dapat terjadi secara fisik langsung, seperti: memukul, menendang, atau meninju, atau secara verbal langsung yaitu dengan mengatakan hal-hal jahat kepada seseorang (Craig, Pepler & Blais, 2007). Dalam hal ini, *bullying* telah didefinisikan sebagai tindakan negatif terhadap kekerasan fisik atau verbal yang memiliki niat untuk bermusuhan, dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu, dan melibatkan perbedaan kekuatan antara pengganggu dan korban (Farrington, 2009; Hinduja & Patchin, 2010; Salmiavilli, 2010).

Studi-studi tentang *bullying* telah banyak dilakukan namun sebagian besar penelitian tidak dilakukan di sekolah menengah (Ivarsson et al., 2005; Kim et al., 2005; Mills et al., 2004) dan belum membedakan secara jelas jenis-jenis perilaku *bullying* di sekolah (Nansel et al., 2001; Rigby et al., 1999). Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran terkait definisi *bullying*, jenis-jenis *bullying* yang terjadi di sekolah, dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* terhadap siswa yang menjadi korban *bully*, perbedaan gender dalam perilaku *bullying*, dan upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk meminimalisir perilaku *bullying* di sekolah menengah.

Wiyani (2012) mengemukakan, dalam rangka menanggulangi *bullying* di sekolah perlu adanya upaya-upaya bimbingan dan konseling yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pelaksanaan pemberian bimbingan dan konseling kepada siswa sebagai pelaku dan penderita *bullying* atau guru-guru dan staf sekolah sebagai pelaku bisa dengan konseling kelompok atau konseling individual. Salah satu pihak sekolah yang sangat berperan dalam mencegah dan mengentaskan tindakan *bullying* yaitu guru

BK/Konselor. Guru BK/Konselor mempunyai peran penting dalam menanggulangi atau mencegah tindakan bullying di sekolah (Yandri, 2014). Oleh sebab itu, guru BK perlu menangani secara komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan mengentaskan tindakan bullying di sekolah

## **PENELITIAN TERDAHULU**

*Pertama*, Rovisa & Ika Ernawati (2021). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengetahui faktor penyebab terjadinya Bullying siswa kelas VIII SMP N 1 Kasihan Bantul. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi Bullying siswa dalam tindakan preventif memberikan pemahaman atau pengetahuan Bullying melalui bimbingan klasikal, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkonsultasi dalam layanan bimbingan konseling secara pribadi tentang permasalahan yang dihadapinya, dalam tindakan kuratif mencari data tentang penyebab dan latar belakang siswa dan memberikan konseling dengan peserta didik (pelaku) Bullying.

*Kedua*, Rohani Gultom & Tamsil Muis (2021). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku bullying siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah peran guru bimbingan dan konseling terbukti telah mampu mencegah perilaku bullying siswa. Adapun peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku bullying siswa memberikan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah dengan memberikan bimbingan klasikal, konseling individual, konseling kelompok, dan layanan informasi.

*Ketiga*, Hengki Yandri (2014). Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah. Bullying merupakan istilah untuk tindakan kekerasan atau penindasan yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat baik dari segi umur, kekuatan, kekuasaan kepada pihak yang lemah. Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor memiliki peranan penting dalam mencegah dan menanggulangi bullying di sekolah, untuk itu diperlukan pelayanan yang efisien dan komprehensif ke pada seluruh siswa dengan menggunakan berbagai keterampilan dan media yang dapat membantu kinerja guru BK/Konselor dalam menangani bullying

## **PEMBAHASAN**

*Bullying* seringkali bersifat langsung, melibatkan agresi fisik seperti memukul, mencuri, dan mengancam dengan senjata. Selain itu, perilaku *bullying* juga dapat berupa agresi verbal seperti ejekan, penghinaan publik, dan intimidasi. Lebih lanjut, *bullying* juga dapat bersifat tidak langsung dan dapat melibatkan agresi relasional seperti menyebarkan rumor, penolakan sosial, pengucilan dari kelompok sebaya, dan pengabaian. Berbagai literatur menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja yang

menghadapi masalah *bullying* digambarkan sebagai pengamat yang terjebak dalam dilema sosial. Di satu sisi, mereka memahami bahwa *bullying* itu salah dan mereka ingin melakukan sesuatu untuk menghentikannya dan di sisi lain, mereka berusaha untuk mengamankan status dan keamanan mereka sendiri di dalam kelompok sebaya.

*Bullying* didefinisikan sebagai agresi berulang di mana terdapat perbedaan kekuatan (Juvonen & Graham, 2001; Olweus, 1991; Pepler & Craig, 2000). Dua elemen penting dari perilaku *bullying* adalah kunci untuk memahami kerumitannya yaitu 1) *bullying* merupakan bentuk dari perilaku agresif yang dipaksakan dari posisi kekuasaan, dan 2) *bullying* terjadi berulang-ulang dari waktu ke waktu. *Bullying* sebagai bentuk perilaku agresif yang dipaksakan dari posisi kekuasaan adalah contoh dimana anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* memiliki kekuatan yang lebih besar dari anak-anak yang menjadi korbannya. Kekuatan ini dapat berasal dari keunggulan fisik seperti ukuran dan kekuatan, tetapi juga melalui keunggulan sosial seperti peran sosial yang dominan, status sosial yang lebih tinggi dalam kelompok sebaya (misalnya siswa populer versus siswa yang ditolak), kekuatan dalam jumlah (misalnya kelompok anak-anak yang mengintimidasi anak yang sendirian) atau melalui kekuatan sistemik (misalnya kelompok ras atau budaya, minoritas seksual, ketidakberuntungan ekonomi, disabilitas). Kekuatan juga dapat dicapai dengan mengetahui kerentanan orang lain (misalnya obesitas, gagap, masalah belajar, orientasi seksual, latar belakang keluarga) dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menyebabkan penderitaan. Adapun intimidasi berulang dari waktu ke waktu dapat digambarkan dengan setiap kejadian intimidasi yang berulang, hubungan kekuatan menjadi terkonsolidasi: ketika anak-anak melakukan intimidasi dan berulang kali menyebabkan kesusahan bagi orang lain, mereka meningkatkan kekuasaan atas dirinya, sedangkan anak-anak yang menjadi korban akan kehilangan kekuasaan dalam hubungan itu (Craig, Pepler & Blais, 2007).

*Bullying* dapat mengambil banyak bentuk. Itu bisa bersifat fisik (misalnya seperti memukul, mendorong, tersandung, meludah), verbal (misalnya seperti ancaman, hinaan, merendahkan), sosial (misalnya ancaman melalui internet atau ponsel). *Bullying* secara langsung atau tidak langsung dapat menyebabkan kesusahan tanpa konfrontasi, seperti desas-desus jahat terhadap orang lain yang menjadi korbannya. Semua bentuk *bullying* ini dapat merusak diri dan hubungannya dengan orang lain di dalam kelompok sebayanya. *Bullying* dalam pembahasan ini dianggap sebagai masalah hubungan yang merusak dimana anak-anak yang melakukan *bullying* sedang belajar menggunakan kekuatan dan agresi untuk mengendalikan dan menyusahkan orang lain. Adapun anak-anak yang menjadi korban menjadi semakin tidak berdaya dan tidak mampu membela diri dari bentuk kekerasan yang dilakukan oleh teman sebayanya (O'Connell et al., 1999).

Lebih lanjut, anak-anak yang menjadi korban *bullying* berisiko tinggi mengalami gangguan seperti gejala fisik yaitu mudah mengalami sakit kepala dan sakit perut daripada anak-anak yang tidak menjadi korban (Craig, Pepler & Blais, 2007). Anak-anak yang menjadi korban juga menderita gejala psikosomatik seperti mengalami kesulitan untuk tidur sampai dengan gejala depresi (Farrington, 2009; Houbre, Tarquinio, & Thuillier, 2006). Selain itu korban *bullying* juga dapat

mengalami gejala psikososial yang meluas ke pengalaman sekolah mereka, dimana mereka berisiko tinggi untuk tidak menyukai dan menghindari aktivitas sekolah (Klomek, Marrocco, Kleinman, Schonfeld & Guild, 2007). *Bullying* dalam hal ini adalah subtype dari perilaku agresif, di mana seseorang atau sekelompok individu berulang kali berusaha untuk menyerang, mempermalukan, dan/atau mengucilkan orang yang relatif tidak berdaya.

Sebagian besar studi tentang *bullying* telah dilakukan di sekolah, dan berfokus pada bentuk perilaku intimidasi di kalangan anak-anak dan remaja (Naylor, Cowie, Cossin, Bettencourt & Lemme, 2006; Craig, Pepler & Blais, 2007; Farrington, 2009). Lebih lanjut, *bullying* juga telah dipelajari di taman kanak-kanak (Alsaker & Nägele, 2008), tempat kerja atau di dunia kerja (Bowling & Beehr, 2006; Nielsen, Matthiesen, & Einarsen, 2008), di penjara (Ireland, 2005; Ireland, Archer, & Power, 2007; South & Wood, 2006). Selain itu, konsep dari perilaku *bullying* digunakan untuk merujuk pada intimidasi *peer-to-peer* di antara anak-anak remaja usia sekolah. Diketahui bahwa sejumlah besar siswa sekolah dasar dan menengah terlibat dalam kegiatan intimidasi sesama teman baik sebagai pelaku atau korban atau sebagai keduanya, diintimidasi dan melecehkan orang lain.

Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan hubungan yang signifikan antara korban *bullying* dan efek psikosomatis yang dialami terhadap kesehatan mental siswa (Pepler, Craig, Connolly, Yulie, McMaster & Jiang, 2006). Secara khusus, akibat perilaku *bullying* tersebut korban menjadi lebih banyak menderita dengan mengalami gangguan tidur, mengompol, sakit kepala, sakit perut, dan merasa tidak bahagia (Salmiavilli, Kaukiainen & Voeten, 2005; Salmiavilli, 2010). Gejala yang dialami oleh korban juga bervariasi sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak laki-laki cenderung mengalami lebih banyak sakit kepala dan sakit punggung, dan lebih mudah tersinggung daripada anak perempuan, yang lebih gugup dan mengalami lebih banyak gangguan tidur. Selain itu, semakin besar paparan intimidasi, semakin banyak gejalanya. Data juga menunjukkan bahwa anak perempuan lebih cenderung untuk melaporkan gejala yang lebih beragam daripada anak laki-laki (Vanderbilt & Augustyn, 2010). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku *bullying* dapat memanifestasikan lebih banyak gejala psikosomatis terhadap korbannya.

Menurut Olweus (1997) *bullying* dapat terjadi karena adanya kekuasaan yang berasal dari superioritas fisik dan kekuatan mental. Lebih lanjut, *bullying* dapat terjadi secara fisik langsung, seperti: memukul, menendang, atau meninju, atau secara verbal langsung yaitu dengan mengatakan hal-hal jahat kepada seseorang (Craig, Pepler & Blais, 2007). Dalam hal ini, *bullying* telah didefinisikan sebagai tindakan negatif terhadap kekerasan fisik atau verbal yang memiliki niat untuk bermusuhan, diulang dari waktu ke waktu, dan melibatkan perbedaan kekuatan antara pengganggu dan korban (Farrington, 2009). Kekuatan yang dimiliki pelaku intimidasi atas orang lain dapat muncul dari karakteristik individu, seperti tingkatan usia yang lebih tinggi, adanya kekuatan yang superior dan dari pengetahuan tentang kerentanan orang lain (Salmiavilli, 2010). Kekuatan dalam *bullying* juga dapat muncul dari posisi dalam kelompok sosial, baik dalam hal status sosial yang umumnya tinggi atau oleh keanggotaan dalam kelompok sebaya yang mendukung perilaku *bullying*.

Untuk meminimalisir permasalahan *bullying* di sekolah diperlukan peran serta dari seluruh pihak sekolah dalam upaya mengembangkan kebijakan sekolah terkait program anti *bullying*. Proses pengembangan kebijakan dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah dapat didefinisikan dalam lima tahap yang berbeda. Tahap-tahap tersebut adalah: 1) peningkatan kesadaran, 2) konsultasi, 3) persiapan draf dan transisi menuju kebijakan akhir, 4) komunikasi dan implementasi, dan 5) pemeliharaan dan tinjauan (Sharp, 1994). Kebijakan sekolah secara keseluruhan harus menjadi pusat dari setiap upaya untuk mengatasi masalah *bullying* atau perundungan di sekolah. Kebijakan anti *bullying* yang dikembangkan oleh pihak sekolah harus dapat memberikan kerangka kerja yang jelas di dalam melakukan intervensi atau upaya pencegahan serta penyembuhan bagi korban dan pelaku *bullying*.

Lebih lanjut, kebijakan dalam hal ini merupakan pernyataan tujuan yang memandu tindakan dan organisasi di sekolah. Oleh karena itu, kebijakan ini menetapkan serangkaian tujuan yang jelas dan disepakati yang memberikan siswa, guru, serta orang tua siswa arah dan pemahaman tentang komitmen sekolah untuk melakukan sesuatu terhadap perilaku *bullying* (Sharp, 1994; Salmiavilli, Kaukiainen & Voeten, 2005). Selain itu, kebijakan dan strategi yang mendasari kebijakan tersebut akan membantu para guru untuk konsisten dalam pendekatan mereka terhadap perilaku *bullying* dan untuk mempromosikan nilai-nilai anti *bullying* di sekolah.

Kebijakan anti *bullying* yang dikembangkan harus didukung oleh semua pihak sekolah terutama kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan harus berkomitmen penuh dalam upaya meminimalisir perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Adapun para guru dalam hal ini akan melaksanakan pengawasan dengan lebih waspada di dalam kelas, ketika bergerak di sekitar sekolah dan ketika mengawasi anak-anak saat bermain. Insiden yang mungkin melibatkan perilaku *bullying* akan ditindaklanjuti dengan cepat dan sebagaimana mestinya. Strategi yang dapat digunakan oleh para guru dalam menangani masalah *bullying* ini adalah dengan menggunakan pendekatan langsung, jelas dan tegas yang berfokus pada pemecahan masalah dan memungkinkan siswa untuk mengambil peran aktif dalam menemukan solusi terhadap konflik tersebut. Demikian pula, guru akan berinteraksi dengan guru lain menggunakan cara yang menunjukkan rasa hormat, positif dan konstruktif.

Adapun dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, guru harus memberikan penekanan pada kurikulum yang digunakan dengan menyisipkan materi anti *bullying* pada pembelajarannya untuk menciptakan komunitas yang peduli, di mana siswa dan orang dewasa dihargai secara terbuka. Para siswa belajar untuk bekerja sama secara kooperatif, saling percaya, saling membantu dan berbagi. Mereka diajari untuk mengamati dengan lebih cermat, mampu mengkomunikasikan kebutuhan dan keinginan dengan tepat, serta mampu mendengarkan orang lain dengan lebih peka. Para siswa dapat belajar untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang tidak agresif atau merusak serta untuk menghormati dan menghargai perbedaan. Lebih lanjut, peran dari guru bimbingan dan konseling di dalam mendukung program anti *bullying* adalah sebagai *role model* (ASCA, 2016) untuk membantu para siswa di dalam mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat

berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya secara optimal melalui pelayanan program bimbingan dan konseling yang memandirikan (ABKIN, 2008).

Peran guru bk/konselor mencegah tindakan bullying perlu memberikan pelayanan konseling yang optimal dan komprehensif sesuai kebutuhan siswa dengan menyediakan program BK yang cocok untuk penanggulangan bullying seperti menyelenggarakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi (Prayitno, 2009).

## PENUTUP

Diketahui bahwa sejumlah besar siswa sekolah dasar dan menengah terlibat dalam kegiatan intimidasi sesama teman baik sebagai pelaku atau korban atau sebagai keduanya, diintimidasi dan melecehkan orang lain. Semua bentuk *bullying* atau perilaku intimidasi dapat merusak diri dan hubungannya dengan orang lain. Siswa yang menjadi korban *bullying* berisiko tinggi mengalami gangguan seperti mudah mengalami sakit kepala, sakit perut, kesulitan untuk tidur sampai dengan gejala depresi. Selain itu korban *bullying* juga dapat berisiko tinggi untuk tidak menyukai dan menghindari aktivitas sekolah. *Bullying* dalam hal ini adalah subtype dari perilaku agresif, di mana seseorang atau sekelompok individu berulang kali berusaha untuk menyerang, mempermalukan, dan/atau mengucilkan orang yang relatif tidak berdaya.

Menurut Olweus (1997) *bullying* dapat terjadi karena adanya kekuasaan yang berasal dari superioritas fisik dan kekuatan mental. Lebih lanjut, *bullying* dapat terjadi secara fisik langsung, seperti: memukul, menendang, atau meninju, atau secara verbal langsung yaitu dengan mengatakan hal-hal jahat kepada seseorang (Craig, Pepler & Blais, 2007). Kekuatan yang dimiliki pelaku intimidasi atas orang lain dapat muncul dari karakteristik individu, seperti tingkatan usia yang lebih tinggi, adanya kekuatan yang superior dan dari pengetahuan tentang kerentanan orang lain (Salmiavilli, 2010). Kekuatan dalam *bullying* juga dapat muncul dari posisi dalam kelompok sosial, baik dalam hal status sosial yang umumnya tinggi atau oleh keanggotaan dalam kelompok sebaya yang mendukung perilaku *bullying*.

*Bullying* dalam runag lingkup pendidikan formal khususnya harus dapat diminimalisir sehingga tidak berdampak luas ke aspek lainnya dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pihak sekolah dalam meminimalisir perilaku *bullying* adalah dengan menggalakan program anti bullying di sekolah. Selain mempromosikan etos anti *bullying* sebagai tindakan pencegahan terhadap perundungan, sekolah memerlukan metode untuk menanggapi insiden perundungan secara langsung. Sanksi ringan dapat berguna dalam menanggapi insiden perundungan yang hanya terjadi sekali dan tidak menyebabkan cedera fisik. Teguran mungkin cukup untuk mencegah seorang siswa melanjutkan panggilan nama atau ejekan ringan. Setiap siswa yang secara terus-menerus terlibat dalam perilaku intimidasi meskipun telah berulang kali diintervensi oleh sekolah, mungkin

membutuhkan bantuan dan bimbingan yang tegas. Bantuan ahli mungkin diperlukan dalam merencanakan cara-cara untuk menangani siswa-siswa ini. Salah satunya peran dari guru bimbingan dan konseling sangat vital sebagai role model dalam membantu mengatasi masalah *bullying* yang terjadi di sekolah.

Bagaimanapun seriusnya, setiap tanggapan terhadap insiden perundungan atau *bullying* harus sesegera mungkin mendapatkan penanganan dengan jelas, jujur dan langsung, menghindari penggunaan penghinaan, sarkasme, agresi, ancaman atau manipulasi. Selain itu intervensi yang dilakukan harus mengedepankan pelayanan responsive, dengan kemungkinan tindak lanjut dalam jangka waktu yang lebih lama dengan melibatkan pencatatan tentang apa yang telah terjadi, siapa yang terlibat, dan tindakan apa yang diambil. Lebih lanjut, dalam masalah *bullying* yang terjadi di sekolah tidak lupa harus melibatkan pihak keluarga dalam penanganan masalah siswa, dan tanpa terkecuali siswa juga harus diberikan kesempatan untuk berdiskusi satu sama lain tentang cara-cara menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Agatston, P.W., Kowalski, R., & Limber. S. 2007. Students perspectives on cyber bullying. *Journal of Adolescent health*, 59-60.
- Antoniadou, N., & Kokkinos, M.C. 2015. Cyber and school bullying: Same or different phenomena?. *Agresion and Violent Behavior*. 1-10
- ASCA. 2016. The school counselor and character education. Doi: <https://www.schoolcounselor.org>
- Beran, T., & Li, Q. 2007. The relationship between cyberbullying and school bullying. *Journal of Student Wellbeing*, 1(2): 15-33.
- Bhat, C.S. 2008. Cyberbullying: Overview and strategies for school counsellors, guidance officers, and all school personnel. *Australian Journal of Guidance & Counselling*, 18(1): 53-66.
- Brown, K., Jackson, M., & Cassidy, W. 2006. Cyberbullying: Developing policy to direct responses that are equitable and effective in addressing this special form of bullying. *Canadian Journal of Educational Administration and Policy*.
- Campbell, M.A. 2005. Cyberbullying: An old problem in a new guise. *Australian Journal of Guidance & Counselling*, 15(1): 68-76.
- Craig, W., Pepler, D., & Blais, J. 2007. Responding to bullying what works?. *School Psychology International*, 28(4): 465-477.
- Doley, J.J., Pyzalski, J., & Cross. D. 2009. Cyberbullying versus face-to-face bullying. *Journal of Psychology*, 217(14): 182-188.

- Fang, L., Bogo, M., Mishna, F., Murphy, L., Gibson, M.F., Griffiths, V., & Regerh, G. 2008. Development and initial evaluation of the cyber-counseling objective structured clinical examination (COSCE). *Research on Social Work Practice*, 23(1): 81-94.
- Farrington, M.T.D. 2009. What works in preventing bullying: Effective elements of anti-bullying programmes. *Aggression, Conflict and Peace Research*, 1(1): 13-24.
- Hengki Yandri (2014). Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah. *Jurnal Pelangi*, Vol. 7 No.1
- Hinduja, S., & Patchin, J.W. 2007. Offline consequences of online victimization: school violence and delinquency. *Journal of School Violence*, 6, 89-112.
- Hinduja, S., & Patchin, J.W. 2010. Bullying, cyberbullying, and suicide. *International Academy for Suicide Research*, 14(3): 206-221.
- Huiffer, B.T., Mahiknecht, B., & Kaufmann, K. 2020. (Cyber) Bullying in schools – when bullying stretches across cON/FFlating space. *Children's Geographies*. 1-13
- Houbre, B., Tarquinio, C., & Thuillier, I. 2006. Bullying among students and its consequences on health. *Psychology of Education*, 21, 2, 183-208.
- Klomek, A.B., Marrocco, F., Kleinman, M., Schonfeld, I.S., & Guild, M.S. 2007. Bullying, depression, and suicidality in adolescents. *American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 46(1): 40-49.
- Kowalski, R.M., & Limber, S.P. 2007. Electronic bullying among middle school students. *Adolescent Health*, 41: 22-30.
- Kowalski, R., & Limber, S. 2013. Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying. *Journal Adolesc Health*, 53, 13-20.
- Lan, C.M. 2016. Predictors of willingness to use cyber counseling for college students with disabilities. *Disability and Health Journal*, 9: 346-352.
- Li, Q. 2007. Bullying in the new playground: Research into cyberbullying and cyber victimisation. *Australasian Journal of Educational Technology*, 23(4): 435-454.
- Mishna, F., Cook, C., Gadalla, T., Daciuk, J., & Solomon, S. 2010. Cyber bullying behaviors among middle and high school students. *American Journal of Orthopsychiatry*, 80(3): 362-374.
- Moreno, M.A., & Radovic, A. 2018. *Technology and Adolescent Mental Health*. New York: Springer.
- Murphy, L., MacFadden, R., & Mitchell, D. 2008. Cyber counseling online: The development of a university based training program for email counseling. *Journal of Technology in Human Services*, 26:447-469.

- Nansel, T., Overpeck, M., Haynie, D., Ruan, J., Scheidt, P. 2003. Relationships between bullying and violence among U.S. youth. *Archives of Pediatric and Adolescent Medicine*, 157, 348–353.
- Naylor, P., Cowie, H., Cossin, F., Bettencourt, R.D., & Lemme, F. 2006. Teachers and pupils definition of bullying. *Educational Psychology*, 76: 553-576.
- Navarro, R., Yubero, S., Larranaga, E., & Martinez, V. (2012). Children's cyberbullying victimization: Associations with social anxiety and social competence in a Spanish sample. *Journal Children Ind. Res* 5, 281-295.
- O'Connell, P., Pepler, D., & Craig, W. 1999. Peer involvement in bullying: Insights and challenges for intervention. *Journal of Adolescence*, 22, 437–452.
- Olweus, D. 1993. *Bullying at school*. Blackwell, Cambridge, MA.
- Olweus, D. 1996. *The Revised Bully/Victim Questionnaire*. Mimeo HEMIL Center. University of Bergen, Norway.
- Ontario Public School Boards' Association. 2007. News Release Communiqué. [www.opsba.org/pubs/nrel/2007/2007-04-17.html](http://www.opsba.org/pubs/nrel/2007/2007-04-17.html). Viewed April, 2023.
- Pepler, D.J., Craig, W.M., Connolly, J.A., Yulie, A., McMaster, L., & Jiang, D. 2006. A developmental perspective on bullying. *Wiley-Liss, Inc*, 32:376-384.
- Prasetya, A.F., Gunawan, I.M.S., & Majdi, M.Z.Z. 2021. Effectiveness of group value clarification counseling to minimize social anxiety due to cyberbullying behavior. *ISET: International Conference on Science, Education and Technology*, 8(1), 27-31.
- Prayitno. (2009). *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: UNP
- Rohani Gultom & Tamsil Muis (2021). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa. *Helper ; Jurnal Penelitian dan Pembejaraan*, Vol. 38 No. 2.
- Roland, E. 1987. *Bullying in school*. Lectures held at the Council of Europe's Conference. Stavanger, Norway.
- Rovisa & Ika Ernawati (2021). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Siswa. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6 No. 1
- Salmiavilli, C. 2010. Bullying and the peer group: A review. *Elsevier Ltd*, 112-120.
- Salmiavilli, C., Kaukiainen, A., & Voeten, M. 2005. Anti-bullying intervention: Implementation and outcome. *The British Psychological Society*, 75: 465-487.
- Slonje, R., & Smith, P.K. 2008. Cyberbullying: Another main type of bullying?. *Scandinavian Journal of Psychology*, 49:147–154.
- Sourander A, et al. (2010). Psychosocial risk factors associated with cyberbullying among adolescents: a population-based study. *Arch Gen Psychiatry*, 67,720–728.

- Storch, E. A., & Masia-Warner, C. L. (2004). The relationship of peer victimization to social anxiety and loneliness in adolescent females. *Journal of Adolescence*, 27, 351-362.
- Vanderbilt, D., & Augustyn, M. 2010. The effect of bullying. *Elsevier Ltd*, 315-320.
- Willard, N. 2004. An educator's guide to cyberbullying and cyberthreats. [New.csriu.org/cyberbully/docs/cbcteducator.pdf](http://New.csriu.org/cyberbully/docs/cbcteducator.pdf). Viewed April, 2023.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. Save our Children From School Bullying. Jogjakarta: Arruzz Media
- Ybarra ML & Mitchell JK. 2004. Online aggressor/targets, aggressors and targets: A comparison of associated youth characteristics. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45, 1308–1316.